



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Implementasi SDG No. 12 yaitu Konsumsi dan Produksi  
yang Bertanggung Jawab dalam Pengelolaan Sampah  
Plastik di Indonesia September 2015-2019**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Sarjana  
Program Studi Hubungan Internasional

Oleh

Brigita Prinsila

2016330163

Bandung

2020



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Implementasi SDG No. 12 yaitu Konsumsi dan Produksi  
yang Bertanggung Jawab dalam Pengelolaan Sampah  
Plastik di Indonesia September 2015-2019**

Skripsi

Oleh

Brigita Prinsila

2016330163

Pembimbing

Ratih Indraswari, S.IP., MA.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Brigita Prinsila  
Nomor Pokok : 2016330163  
Judul : Implementasi SDG ke-12 yaitu Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Indonesia 2015-2019

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 20 Juli 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

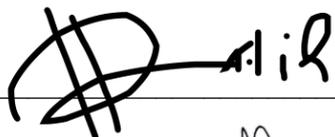
**Ketua sidang merangkap anggota**

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

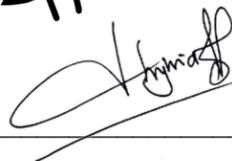
**Sekretaris**

Ratih Indraswari, S.IP., MA

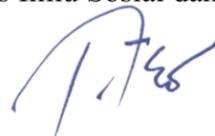
: 

**Anggota**

Sylvia Yazid, Ph.D

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Brigita Prinsila

NPM : 2016330163

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Implementasi SDG ke-12 yaitu Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab terkait Pengelolaan Sampah Plastik di Indonesia September 2015-2019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 12 Juli 2020

  
  
Brigita Prinsila

## ABSTRAK

Nama : Brigita Prinsila

NPM : 2016330163

Judul : Implementasi SDG No.12 yaitu Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Indonesia September 2015-2019

---

Plastik merupakan bahan yang dikonsumsi dan diproduksi tinggi karena serbaguna di berbagai bidang. Namun, karena sifat plastik yang tahan lama dan sulit terdegradasi oleh mikroorganisme, akhirnya tersimpan dalam waktu yang lama di tempat pembuangan itu terjadi dan terdorong sampai ke laut melintasi batas negara. Pencemaran sampah plastik tidak dapat diatasi satu negara saja, maka dibutuhkan kerjasama internasional seperti pembuatan kerangka pemikiran *Sustainable Development Goals* atau SDGs oleh United Nations, selaku organisasi global, yang diharapkan dapat mengatasi masalah global kontemporer termasuk sampah plastik. Indonesia sendiri masuk kedalam negara-negara yang menyetujui SDGs ini dan berusaha untuk menerapkan SDGs ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai penerapan SDGs terutama SDG ke-12, untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yakni **“Bagaimana implementasi SDG ke-12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab terkait pengelolaan sampah plastik oleh Indonesia September 2015-2019?”**. Penelitian ini digunakan konsep *global governance* untuk menjelaskan mengenai aktivitas, peraturan, dan mekanisme aktor formal dan informal di dunia internasional dalam mengatasi pencemaran lingkungan dari sampah plastik. Hasil analisa menunjukkan bahwa melalui kombinasi kerjasama para *multi stakeholder* (organisasi internasional yaitu UNDP, pemerintah pusat, CSO, sektor bisnis, dan pemerintah daerah) pada reformasi kebijakan, kepemimpinan industri dan tindakan sukarela, penanaman modal publik dan swasta, kelompok masyarakat serta inovasi dan mobilisasi kelompok-kelompok tertentu. Salah satu contoh koordinasi yaitu dengan mematuhi payung hukum dari hasil adopsi SDG ke-12 global ke Indonesia, sehingga membuat implementasi SDG ke-12 dapat masuk ke berbagai lapisan masyarakat. Payung hukum tersebut adalah Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 dan Metadata Indikator SDGs, dimana dari 11 target yang ditentukan di Agenda 2030, baru 6 target yang telah dikembangkan. 5 target lainnya belum dijelaskan indikator keberhasilannya dan masih dalam pengembangan. Meskipun belum semua target dari SDG ke-12 dikembangkan oleh Indonesia, namun target yang telah dikembangkan telah dijalankan oleh masing-masing *multi stakeholder* dan berjalan cukup efektif, karena pengukur efektivitas dari implementasi tersebut adalah indikator yang berada dalam Metadata dan Perpres.

Kata kunci: *sustainable development*, *global governance*, *multi-stakeholders*, sampah plastik, Indonesia, SDG ke-12.

## ABSTRACT

Name : Brigita Prinsila

NPM : 2016330163

Title : Implementation of SDG No. 12 about Responsible Consumption and Production on Plastic Waste Management in Indonesia September 2015-2019

---

Plastic is a material that is highly consumed and produced because of its versatility in various fields. However, due to its durability and difficult to be degraded by microorganisms, plastic is stored for a long time at the landfills and pushed up to the sea, crossing the national borders. Plastic waste pollution cannot be overcome only by one state, therefore, an international cooperation is needed such as the creation of Sustainable Development Goals framework or SDGs framework by United Nations, as a global organization, which is expected to handle global contemporary problems including plastic waste. Indonesia is included in countries that approved the SDGs and are trying to implement the SDGs to the National Medium-Term Development Plan of 2015-2019.

This research aims to explain the application of SDGs, especially the SDG 12, to answer the research question: “How to implement SDG 12 namely responsible consumption and production related to the plastic waste management by Indonesia September 2015-2019?”. In this research, the concept of global governance is used to explain the activities, the regulations, and the mechanisms of formal and informal actors in the international world in overcoming environmental pollution from plastic waste. The analysis showed that through a combination of multi-stakeholder’s (UNDP, central government, CSO, business sector, and regional government) cooperation on policy reform, industry leadership and voluntary action, public and private investment, civil society and innovation and the mobilization of community. One of the ways is by complying the regulation related to SDGs, that are on Peraturan Presiden No. 59 of 2017 and the SDGs Metadata Indicator, where 6 out of 11 targets set in the 2030 agenda had been developed. The other 5 targets’ success indicators have not been explained and are still under development. Although not all of the SDG no.12 had been developed by Indonesia, but for the targets that have been developed have been carried out by each multi-stakeholder and run quite effectively, as the effective measuring indicator was put in the Metadata and Peraturan Presiden.

Keywords: sustainable development, global governance, multi-stakeholder, Indonesia plastic waste, Indonesia, SDG no. 12.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>1</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>3</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>5</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>6</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>8</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah:</b> .....	<b>11</b>
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	11
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	16
1.2.3 Perumusan Masalah: .....	16
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>16</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	17
<b>1.4 Kajian Literatur</b> .....	<b>17</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran</b> .....	<b>20</b>
<b>1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>28</b>
1.6.1 Metode Penelitian.....	28
1.6.2 Jenis Penelitian .....	28
1.6.3 Teknik pengumpulan data .....	28
<b>1.7 Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>29</b>
<b>BAB II SDG KE-12 SEBAGAI CARA MENGURANGI PENCEMARAN SAMPAH PLASTIK</b> .....	<b>31</b>
<b>2.1 SDG ke-12 mengenai Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab</b> .....	<b>31</b>
2.1.1 Latar Belakang SDG ke-12 .....	32
2.1.2 Produksi yang Berkelanjutan.....	36
2.1.3 Konsumsi yang Berkelanjutan .....	37
<b>2.2 Pergerakan Plastik di Dunia</b> .....	<b>38</b>
2.2.1 Ragam Plastik.....	38
2.2.2 Hubungan Produksi, Konsumsi dan Pengelolaan Sampah Plastik .....	42
2.2.3 Produksi Plastik di Dunia .....	43

2.2.4 Konsumsi Plastik di Dunia .....	46
2.2.5 Pengelolaan sampah plastik di Dunia .....	46
<b>BAB III PERMASALAHAN SAMPAH PLASTIK DI INDONESIA .....</b>	<b>49</b>
3.1 Pengelolaan sampah plastik Indonesia .....	49
3.2 Kebijakan Indonesia dalam Pengelolaan Sampah Plastik .....	55
3.3. Dampak Sampah Plastik di Indonesia .....	58
3.4 Integrasi antara SDG ke-12, RPJMN, dan Nawa Cita .....	61
<b>BAB IV IMPLEMENTASI SDG KE-12 MENGENAI PRODUKSI DAN KONSUMSI BERTANGGUNG JAWAB TERKAIT PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI INDONESIA .....</b>	<b>64</b>
4.1 Perkembangan SDG ke-12 Terkait Pengelolaan Sampah Plastik di Indonesia oleh masing-masing <i>multi-stakeholders</i> .....	64
4.1.1 Organisasi Internasional .....	66
4.1.2 Pemerintah Pusat .....	69
4.1.3 CSO.....	75
4.1.4 Sektor Bisnis/Privat.....	77
4.1.5 Pemerintah Daerah .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Target dan Indikator SDG ke-12 dalam Agenda 2030 .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 2. 2 Klasifikasi Plastik .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 3. 1 Integrasi SDG ke-12, RPJMN, dan Nawa Cita.....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4. 1 Target Global dan Nasional SDG ke-12 Terlampir Perpres.....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel 4. 2 Target dan Indikator SDG ke-12 Tidak Terlampir Perpres.....</b>	<b>75</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1	Diagram Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 2. 1	Presentasi Plastik yang Tidak Dikelola Dengan Baik.....	52
Gambar 3. 1	Diagram Tataniaga Sampah Plastik.....	56
Gambar 3. 2	Diagram Daur Ulang Sampah Plastik .....	59

## **DAFTAR SINGKATAN**

UNEP	: United Nations Environmental Programme
MDGs	: Millenium Development Goals
OECD	: Organisation for Economic Co-operation and Development
UNDP	: United Nations Development Programme
SDGs	: Sustainable Development Goals
TPB	: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
SUPAS	: Survei Penduduk Antar Sensus
LMI	: Low Middle Income
IGO	: Intergovernmental Organization
NGO	: Non-governmental Organization
CSO	: Civil Society Organization
GSDR	: Global Sustainable Development Reports
SCP	: Sustainable Consumption and Production
WSSD	: World Summit on Sustainable Development
10YFP	: 10-Year Framework of Programmes
RPJPN	: Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
RKP	: Rencana Kerja tahunan Pemerintah
BPS	: Badan Pusat Statistik
IKLH	: Indeks Perilaku Lingkungan Hidup
Bappenas	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
SNI	: Standar Nasional Indonesia
PROPER	: Peringkat Kinerja Perusahaan
TPA	: Tempat Pembuangan Akhir

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan plastik sudah dilakukan sejak tahun 1907, dimana plastik masih disebut sebagai *Bakelite*, plastik polimer sintetis pertama, yang pada tahun 1930 menjadi hadir di berbagai bidang seperti bidang busana, industri komunikasi, elektrik, dan otomotif, dan akhirnya pertumbuhan produksi plastik semakin meluas dan dibuat secara massal di dekade selanjutnya.<sup>1</sup> Sampai tahun 2019, plastik digunakan secara luas dengan berbagai cara dari botol plastik, barang elektronik, sampai material konstruksi. Material plastik berasal dari molekul yang memiliki daya tahan kuat, lama, dan tidak mudah lapuk, sehingga dengan mudahnya menjadi material vital bagi ekonomi modern.<sup>2</sup>

Selama hampir enam dekade, plastik menjadi produk yang serbaguna karena jangkauannya di berbagai bidang yang luas. Namun bertahun-tahun berlalu, penggunaan plastik sekali pakai seperti botol plastik, kemasan plastik, dsb., yang secara instan langsung dibuang menimbulkan berbagai masalah di lingkungan.<sup>3</sup> Dari jumlah produksi plastik di tahun 1960 yaitu 15 juta ton sampai

---

<sup>1</sup> Okunola A Alabi, Kehinde I Ologbonjaye, Oluwaseun Awosolu, and Olufiropo E Alalade, "Public and Environmental Health Effects of Plastic Wastes Disposal: A Review," *Journal of Toxicology and Risk Assessment* 5, No. 1 (2019): 2.

<sup>2</sup> American Chemical Council, "How Plastics are Made," accessed on February 11, 2020, <https://plastics.americanchemistry.com/How-Plastics-Are-Made/>

<sup>3</sup> Okunola A Alabi, Kehinde I Ologbonjaye, Oluwaseun Awosolu, and Olufiropo E Alalade, "Public and Environmental Health Effects of Plastic Wastes Disposal: A Review," *Journal of Toxicology and Risk Assessment* 5, No. 1 (2019): 1.

ditahun 2014 yang mencapai 311 juta ton plastik, dan angkanya terus meningkat sampai-sampai diperkirakan mencapai tiga kali lipat di tahun 2050.<sup>4</sup>

Plastik terutama plastik yang ada di laut, menjadi masalah utama pencemaran lingkungan.<sup>5</sup> Ketika plastik terbuang, materialnya yang terkenal tahan lama, tidak mudah rusak, tidak mudah lapuk, tidak mudah cepat terurai secara alami membuatnya sulit terdegradasi oleh mikroorganisme dan akhirnya tersimpan dalam waktu yang lama di tempat pembuangan itu terjadi. Diperlukan setidaknya waktu 450 tahun untuk mengurai satu botol plastik. Apalagi plastik mengandung bahan kimia berbahaya dan beresiko memberikan dampak merugikan apabila masuk kedalam tubuh manusia. Contoh, satu botol plastik memang tetap berada di satu lingkungan selama sekitar 450 tahun, namun bentuknya dapat terbagi menjadi partikel-partikel sangat kecil yang seringkali disebut sebagai mikroplastik. Mikroplastik kemudian tersebar di tanah, masuk ke perairan, dan masuk kedalam rantai makanan manusia, berkumpul dan terkonsentrasi menjadi bahan kimia yang berbahaya.

Contoh yang diberikan baru mengarah kepada satu botol plastik, sementara laporan yang diberikan oleh Okunola A Alabi, Kehinde I Ologbonjaye, Oluwaseun Awosolu, dan Olufiropo E Alalade menyatakan dari milyaran plastik yang sudah diproduksi dari tahun 1950-2018, baru 9% dari jumlah plastik tersebut

---

<sup>4</sup> World Economic Forum, "Plastic is A Global Problem. It's also a Global Opportunity," January 25, 2019, accessed February 13, 2020. <https://www.weforum.org/agenda/2019/01/plastic-might-just-be-the-solution-to-its-own-problem/>

<sup>5</sup> Larissa Copello de Souza, "SDG 12 - Initiatives to reduce the production and consumption of plastics," Spotlight on The Sustainable Development, Zero Waste Europe, diakses pada Februari 12, 2020. <https://www.2030spotlight.org/en/book/1883/chapter/sdg-12-initiatives-reduce-production-and-consumption-plastics>

didaur ulang.<sup>6</sup> Maka, sampah plastik dapat dikategorikan sebagai masalah global<sup>7</sup>, karena sampah plastik yang berakhir di laut telah melewati batasan negara dan saling tercampur membentuk “*plastic soup*”.

Sekitar 80% sampah plastik yang berakhir di laut berasal dari daratan, dan hampir 60% dari sampah plastik tersebut berasal dari negara yang sedang berkembang di bidang ekonomi, yakni di kawasan Asia. China, Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam merupakan lima negara penyumbang sampah terbesar di dunia yang jumlahnya sekitar 8 juta ton.<sup>8</sup> Studi dari *ocean conservancy and mckinsey center for business and environment* menunjukkan bahwa jumlah sampah di dunia diperkirakan mencapai jumlah sebesar 200 juta ton di tahun 2025 apabila tidak dilakukan tindakan semestinya. Meningkatnya konsumsi plastik tersebut tidak diseimbangi dengan kemampuan negara dalam mengelola sampah plastik. Muncul kekhawatiran atas semakin menumpuknya sampah plastik yang tidak mampu dikelola oleh negara-negara tersebut.

Kekhawatiran terhadap sampah plastik yang semakin meningkat telah membuat UNEP mengkategorikan plastik (mikroplastik) sebagai salah satu

---

<sup>6</sup> Okunola A Alabi, Kehinde I Ologbonjaye, Oluwaseun Awosolu, and Olufiropo E Alalade, “Public and Environmental Health Effects of Plastic Wastes Disposal: A Review,” *Journal of Toxicology and Risk Assessment* 5, No. 1 (2019): 1.

<sup>7</sup> Larissa Copello de Souza, “SDG 12 - Initiatives to reduce the production and consumption of plastics,” *Spotlight on The Sustainable Development, Zero Waste Europe*, diakses pada Februari 12, 2020. <https://www.2030spotlight.org/en/book/1883/chapter/sdg-12-initiatives-reduce-production-and-consumption-plastics>

<sup>8</sup> Mckinsey Center For Business And Environment, “Stemming The Tide: Land-Based Strategies For A Plastic- Free Ocean”, Accessed August 7, 2019, <https://www.mckinsey.com/~/media/Mckinsey/Business%20functions/Sustainability/Our%20insights/Stemming%20the%20tide/Stemming%20the%20tide%20land%20based%20strategies%20for%20a%20plastic%20free%20ocean.Ashx>

*emerging issues* dalam laporan UNEP tahun 2016 berjudul *UNEP FRONTIERS 2016 REPORT: Emerging Issues of Environmental Concern* bagian *Microplastics: Trouble in the Food Chain*. Dalam laporan tersebut diberitahukan bahwa *debris* plastik yang berada di dunia sudah sampai mencemari organisme hidup di daratan maupun laut dan mengganggu rantai makanan makhluk hidup. Ukuran yang dimiliki oleh plastik mencapai ukuran virus sampai seekor semut, memungkinkan untuk dapat ditelan oleh makhluk hidup yang dapat berakhir menjadi santapan manusia dan menurunkan kualitas kesehatannya.<sup>9</sup>

## **1.2 Identifikasi Masalah:**

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Pencemaran sampah plastik di lingkungan hidup menunjukkan adanya ketimpangan antara produksi dan konsumsi plastik dengan pengelolaan sampah plastik di dunia. Dari tahun 1950 sampai 2018, terdapat setidaknya 6.3 milyar ton plastik yang sudah diproduksi di dunia, dan hanya 9% dan 12% dari jumlah tersebut yang didaur ulang dan dibakar.<sup>10</sup> Sementara pembakaran plastik memicu zat karsinogenik pada plastik dan membawa masalah yang semakin meluas yakni pada isu pemanasan global dan perubahan iklim. Kemudian, total plastik yang tidak didaur ulang tersebut dipercaya berakhir di laut.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> United Nation Environment Programme. *Unep Frontiers 2016 Report Emerging Issues Of Environmental Concern*(Nairobi: Unep, 2016), 32.

<sup>10</sup> Okunola A Alabi, Kehinde I Ologbonjaye, Oluwaseun Awosolu, and Olufiropo E Alalade, "Public and Environmental Health Effects of Plastic Wastes Disposal: A Review," *Journal of Toxicology and Risk Assessment* 5, No. 1 (2019): 1.

<sup>11</sup> Dorger, Samantha, "These Countries Produce The Most Plastic Waste," *The Street*, February 26, 2019, accessed February 18, 2020. <https://www.thestreet.com/world/countries-most-plastic-waste-14878534>

Konsumsi dan produksi plastik yang tidak ideal memberikan berbagai kerugian, seperti biaya penanganan yang sangat besar akibat plastik sekali pakai bersamaan dengan gas rumah kaca yang dihasilkan dari produksi plastik itu sendiri, dan hasilnya mencapai \$40 juta.<sup>12</sup> Biaya tersebut sudah melebihi keuntungan yang dihasilkan oleh industri plastik dan terus meningkat, yang membuat argumen mengenai mengapa produksi dan konsumsi plastik harus diawasi semakin kuat.

Masalah mengenai sampah plastik sudah menjadi masalah global. Dengan 13 ribu sampah plastik yang ditemukan disetiap kilometer persegi laut, yang menggenang, dan bergerak melewati perbatasan negara,<sup>13</sup> dunia internasional perlu bergabung dan melakukan kerangka penyelesaian yang ambisius untuk mengatasi krisis sampah plastik ini.<sup>14</sup> Perlu adanya persetujuan internasional yang ambisius untuk mengatasi pencemaran sampah plastik dengan pendekatan yang mencakup seluruh siklus kehidupan plastik dari awal produksi hingga menjadi sampah. MDGs atau *Millennium Development Goals* merupakan salah satu persetujuan internasional yang berusaha untuk mengatasi permasalahan global.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> World Economic Forum, "Plastic is A Global Problem. It's also a Global Opportunity," January 25, 2019, accessed February 13, 2020. <https://www.weforum.org/agenda/2019/01/plastic-might-just-be-the-solution-to-its-own-problem/>

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Larissa Copello de Souza, "SDG 12 - Initiatives to reduce the production and consumption of plastics," Spotlight on The Sustainable Development, Zero Waste Europe, diakses pada Februari 12, 2020. <https://www.2030spotlight.org/en/book/1883/chapter/sdg-12-initiatives-reduce-production-and-consumption-plastics>

<sup>15</sup> Hulme, David, "The Making of the Millennium Development Goals: Human Development Meets Result-Management In An Imperfect World," Sustainable Development, Brooks World Poverty Institute, December, 2007, accessed on February 12, 2020. <https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/773bwpi-wp-1607.pdf>

MDGs merupakan hasil kesepakatan dari pakar-pakar negara di OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dan beberapa Lembaga internasional pada September 2000, dan salah satu organisasi yang paling utama merupakan UNDP. MDGs terdiri dari delapan tujuan dengan prioritas melawan kemiskinan dan kelaparan, mencegah penyakit mematikan, dan menyebarkan pendidikan dasar untuk semua anak.<sup>16</sup> Kedelapan tujuan tersebut merupakan tujuan global, dan UNDP berperan sebagai *score keepers* untuk membantu para negara anggota melacak kemajuan mereka masing-masing. Meskipun MDGs terbilang sukses membantu negara anggota untuk berkembang, namun ternyata seiring dengan semakin berkembangnya zaman, masih banyak cakupan isu yang belum dicapai oleh MDGs. Contohnya adalah mengenai masalah lingkungan hidup, laut, dan perubahan iklim. Maka pada bulan September 2015, negara anggota UNDP menyetujui serangkaian tujuan baru, yang disebut *Sustainable Development Goals* atau SDGs, untuk mengatasi kekurangan cakupan isu milik MDGs. SDGs yang mencakup 17 tujuan, 169 target, dan 319 indikator ini berlangsung selama 15 tahun kedepan. ketujuh belas tujuan milik SDGs sama-sama penting dan saling berhubungan, dan salah satu tujuan tersebut merupakan SDG ke-12 yaitu mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Indonesia sendiri masuk kedalam negara-negara yang menyetujui SDGs ini dan berusaha untuk menerapkan semua TPB/SDGs kedalam RPJMN 2015-

---

<sup>16</sup> United Nations Development Program, "Background of The Goals," United Nations Development Program, diakses pada 27 Januari, 2020, <https://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals/background/>

2019.<sup>17</sup> Indonesia sendiri mendukung agenda 2030 karena seperti yang dinyatakan oleh Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla bahwa Indonesia berkomitmen untuk mengimplementasikan TPB/SDGs melalui prinsip Nawa Cita yang dituangkan dalam rencana pembangunan jangka menengah negara (RPJMN) tahun 2015-2019.<sup>18</sup>

Indonesia merupakan negara kepulauan seluas 1.910.931,32 km<sup>2</sup> dengan populasi hasil SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) di tahun 2015 mencapai 255,18 juta jiwa. Tercatat dari tahun 2000, Indonesia rata-rata mengalami penambahan penduduk sebanyak 3,33 juta jiwa setiap tahunnya.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Dari seluruh bagian wilayah di Indonesia, jumlah penduduk terpadat berada di tiga provinsi di Pulau Jawa, yakni Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Meningkatnya jumlah penduduk menjadikan kebutuhan barang primer yang bertambah, yang meningkatkan jumlah konsumsi sekaligus limbah buangan termasuk limbah plastik. Sebuah laporan yang berasal dari Jenna Jambeck pada tahun 2015 menyatakan bahwa pada tahun 2010 Indonesia tercatat sebagai negara LMI (*Low Middle Income*) pertama yang menghasilkan sampah plastik terbesar didunia. Indonesia juga terletak di Kawasan Asia, yang menjadi kawasan utama penghasil sampah plastik di dunia. Padahal, ketika terjadi pendataan lebih lanjut,

---

<sup>17</sup> Kementerian Ppn/Bappenas, "Sekilas Sdgs", *Tentang*. Accessed August 7, 2019. [Http://Sdgsindonesia.Or.Id/](http://Sdgsindonesia.Or.Id/)

<sup>18</sup> Arianto, Zaki "Pendahuluan," *Upaya Pemerintahan Joko Widodo Dalam Mendorong Implementasi Sustainable Development Goals Di Indonesia*, 2017, 2.

<sup>19</sup> Badan Pusat Statistik, *Profil Penduduk Hasil SUPAS 2015* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015), 13-14.

jumlah sampah plastik yang dihasilkan oleh negara-negara di kawasan non-Asia memiliki jumlah yang lebih besar daripadanya. Diketahui bahwa jumlah pengelolaan sampah plastik Indonesia yang tidak dikelola mencapai 3.216.856 ton di tahun 2010, yang berarti rata-rata sampah plastik yang tidak dikelola tiap harinya mencapai 0,047 kg/penduduk. Diperkirakan bahwa jumlah sampah plastik yang tidak dikelola oleh Indonesia mencapai 7.415.202 ton di tahun 2025.<sup>20</sup>

Sampah plastik tidak hanya mencemari laut di sekitar Indonesia, namun juga sungai dan danau. Brantas, Solo, Serayu, dan Progo, merupakan nama-nama sungai di Indonesia yang menduduki peringkat sebagai sungai paling tercemar di dunia.<sup>21</sup> Adapula di Kota Bandung, salah satu kota terbesar di Indonesia, yang akhirnya memerlukan bantuan tentara untuk membantu memungut sampah yang mencemari sungai-sungai. Kota tersebut juga harus menyaksikan tumpukan sampah plastik yang berkumpul menjadi sangat tebal sehingga menyerupai gunung es. Pulau Bali, sebagai destinasi wisata paling terkenal dan digemari oleh turis asing maupun lokal karena pantai-pantainya yang indah, tercemar dengan sampah plastik. Maka hal tersebut juga dapat memberikan ancaman di sektor pariwisata, karena Indonesia yang memiliki daya tarik dimata dunia internasional untuk wisata wilayah pesisir.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Jenna R. Jambeck, Roland Geyer, Chris Wilcox, Theodore R. Siegler, Miriam Perryman, Anthony Andrady, Ramani Narayan, Kara Lavender Law, *Plastic Waste Inputs from Land into The Ocean* (New York: American Association for the Advancement of Science, 2015) 769.

<sup>21</sup> The ASEAN Post Team, "Indonesia's Plastic Waste Problem," *The ASEAN Post*, July 6, 2018, accessed February 20, 2020. <https://theaseanpost.com/article/indonesias-plastic-waste-problem>

<sup>22</sup> Taufan Ardharyah, "Sebegini Parah Ternyata Masalah Sampah Plastik Di Indonesia," *Cnbc Indonesia*, Juli 21, 2019, Diakses Pada Oktober 15, 2019.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Rancangan penelitian ini memiliki batas tempat dan waktu. Penulis memilih kurun waktu September 2015 sampai tahun 2019 sebagai batasan waktu karena September 2015 merupakan masa awal SDGs di tandatangi oleh negara termasuk Indonesia. Meski perihal menjaga lingkungan bukan sesuatu yang baru lagi di Indonesia, namun dengan terdaftarnya Indonesia sebagai negara penyumbang sampah terbesar kedua didunia, keadaan pengelolaan sampah plastik di Indonesia perlu diteliti kembali.

### 1.2.3 Perumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, sehingga pada rancangan penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

**“Bagaimana implementasi TPB/SDGs ke-12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab terkait pengelolaan sampah plastik oleh Indonesia September 2015-2019?”**

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai penerapan salah satu isi Agenda 2030 milik UNDP yakni SDGs oleh pemerintah, dimana penulis membahas mengenai keluaran implementasi pengelolaan sampah plastik yang

---

<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/Sebegini-Parah-Ternyata-Masalah-Sampah-Plastik-Di-Indonesia>

telah diberlakukan pada masa pemerintahan Jokowi di Indonesia September 2015 sampai dengan 2019 untuk menyelaraskan TPB/SDGs poin ke-12 milik UNDP.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat peneliti untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katholik Parahyangan Bandung. Ada juga keinginan penulis untuk memberikan informasi lebih dalam kepada mahasiswa ataupun pembaca lainnya mengenai masalah sampah plastik, dan implementasi Pemerintah Indonesia dalam mengelola sampah plastik. Adapula kepentingan praktis penulis untuk memberikan mahasiswa dan pembaca lain agar menyadari, lebih peduli, dan mau bersikap membantu terhadap isu lingkungan secara umum juga turut menjaga kelestarian lingkungan.

## 1.4 Kajian Literatur

Kajian literatur bertujuan untuk melihat penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan topik penelitian ini. Dengan melihat kajian-kajian sebelumnya, penulis dapat memiliki kemampuan untuk memperdalam fokus pembahasan dan dapat membahas sisi yang belum terkaji sebelumnya. Penulis menemukan tiga kajian terdahulu yang membahas mengenai masalah sampah plastik, pembangunan berkelanjutan, dan pengelolaan sampah di Indonesia.

Artikel jurnal pertama ini membahas mengenai masalah plastik yang sudah menjadi isu darurat untuk kehidupan manusia, yang diambil dari karya Balraj K. Sidhui dan Bharat H. Desai berjudul "*Plastics Pollution: A New*

*Common Concern of Humankind?*". Balraj mengatakan bahwa material plastik terdiri dari ratusan material lainnya dan dengan komposisi yang berbeda-beda, dan setiap dari material tersebut dirancang untuk digunakan dengan cara paling efisien. Plastik biasanya berasal dari bahan baku bahan bakar fosil seperti gas alam, minyak atau batubara. Meskipun ada juga yang merupakan bahan-bahan *biodegradable*, namun mereka tidak digunakan sebanyak bahan baku bahan bakar fosil, yang akhirnya membuat banyaknya plastik yang tidak dapat terurai secara hayati, dan tertumpuk menggenangi di tempat pembuangan dan lingkungan alam. Berton-ton sampah plastik dengan berbagai ukuran telah ditemukan di jaring ikan, kontainer, dan sebagainya, dan mencemari daratan, sungai, teluk, pantai, dan lautan. Sampah plastik di laut pun sudah membawa masalah besar karena daya tahan plastik yang kuat, berarti mereka tetap pada bentuk mereka untuk waktu yang lama dan menyebar ke seluruh bagian lautan bahkan sampai ke palung laut terdalam sekalipun, yakni Palung Mariana, sejauh 10,899 meter dibawah permukaan. Terkait masalah sampah plastik yang menjadi masalah lingkungan, sebagian sampah plastik sudah dikategorikan sebagai limbah berbahaya oleh *Basel Convention on the Control of Transboundary Movements of Hazardous Wastes and their Disposal* dan berada di barang-barang kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Artikel jurnal kedua karya Magnus Bengtsson dan sejumlah akademisi lainnya berjudul "*Transforming systems of consumption and production for achieving the sustainable development goals: moving beyond efficiency*" berisi

---

<sup>23</sup> Sidhu, Balraj K. and Bharat H. Desa. 2018. "Plastics Pollution: A New Common Concern of Humankind?" *Environmental Policy and Law* 48 (5) (10): 252-255.  
<https://search.proquest.com/docview/2206969324?accountid=31495>.

mengenai bagaimana mengubah sistem konsumsi dan produksi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan khususnya pada SDG ke-12. Pada artikel jurnal ini dijelaskan mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab itu mengarah pada arti konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, dimana penjelasannya dibagi menjadi dua poin, yaitu untuk mengetahui lebih lanjut tentang produk dan metode produksi yang efisien seperti peningkatan teknologi dan pilihan untuk pembeli pintar, sementara poin lainnya mengarah kepada adanya kebutuhan untuk mempertimbangkan volume konsumsi secara keseluruhan, masalah distribusi, dan perubahan terkait isu sosial dan institusi.<sup>24</sup>

Kemudian, artikel jurnal ketiga diambil dari karya Edi Munawar, Y. Yunardi, Jakob Lederer dan Johann Fellner berjudul "*The development of landfill operation and management in Indonesia*". Dalam artikel jurnal ini, dikatakan bahwa payung hukum terkait pengelolaan sampah sudah diberlakukan sejak tahun 2008, yaitu Undang-Undang Sampah tahun 2008, yang menjadi titik awal penting terkait pengelolaan sampah di Indonesia khususnya tentang operasi dan pengelolaan tempat pembuangan akhir atau TPA. UU ini mengharuskan operator tempat pembuangan sampah untuk menghapus tempat pembuangan terbuka dan menggantinya dengan tempat pembuangan sampah baru yang harus beroperasi dengan cara yang ramah lingkungan. Terdapat investigasi di 12 tempat pembuangan sampah di kota-kota besar, dan hasilnya menyatakan bahwa tempat

---

<sup>24</sup> Bengtsson, Magnus, Eva Alfredsson, Maurie Cohen, Sylvia Lorek, and Patrick Schroeder. 2018. "Transforming Systems of Consumption and Production for Achieving the Sustainable Development Goals: Moving Beyond Efficiency." *Sustainability Science* 13 (6): 1533-1547. <://search.proquest.com/docview/2044012649?accountid=31495>

pembuangan sampah tersebut tidak digunakan sesuai dengan yang disebutkan oleh UU tersebut. Diketahui bahwa penyebab ketidaksesuaian tersebut dikarenakan kurangnya biaya untuk manajemen dan operasi *landfill* dan kegiatan memulung di lokasi.<sup>25</sup>

Ketiga artikel jurnal ini telah melengkapi penelitian terkait bahaya sampah plastik, kaitan pembangunan berkelanjutan dengan produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, dan pengelolaan sampah di Indonesia. Namun terdapat celah yang artikel jurnal tersebut tidak tanggungkan, seperti kurang detailnya pembahasan mengenai jenis sampah plastik, dan penulis juga bermaksud untuk memperbarui penelitian karena artikel jurnal terpilih merupakan artikel jurnal yang dibuat pada tahun 2017 dan 2018.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Untuk mewujudkan rancangan penelitian ini, penulis menjabarkan rangkaian teori yang disusun sebagai dasar penjelasan kerangka argumentasi penulis. Rancangan Penelitian ini difokuskan pada implementasi TPB/SDG ke-12 mengenai pengelolaan sampah plastik di Indonesia, dimana pemerintah berusaha untuk meminimalisir resiko yang menyebabkan degradasi lingkungan yang diselaraskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Maka digunakanlah konsep *global governance* untuk menjelaskan mengenai aktivitas, peraturan, dan mekanisme aktor formal dan informal, juga pemakaian

---

<sup>25</sup> Munawar, Edi, Y. Yunardi, Jakob Lederer, and Johann Fellner. 2018. "The Development of Landfill Operation and Management in Indonesia." *The Journal of Material Cycles and Waste Management* 20 (2) (04): 1128-1142.

<https://search.proquest.com/docview/2021007058?accountid=31495>.

konsep *sustainable development*, yang menjelaskan mengenai pembangunan berkelanjutan untuk meminimalisir dampak yang merugikan akibat konsumsi dan produksi sumber daya dimasa kini, supaya tidak hilang atau rusak dan dapat diberdayakan dimasa depan.

Sebelum membahas mengenai *global governance*, penulis menjelaskan mengenai perbedaan *governance* dengan *government*. Dalam buku karya Margaret P. Karns dan Karen A. Mingst yang berjudul *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*, menyatakan bahwa arti dari *governance* adalah sebuah proses berkelanjutan dalam mengatasi urusan bersama yang terdiri dari sejumlah individu dan institusi, publik dan swasta, dimana dalam proses tersebut terdapat berbagai kepentingan yang saling berbenturan namun dapat saling bekerjasama entah dalam pengaturan formal maupun informal.<sup>26</sup> Istilah *government* dan *governance* meskipun tidak sama, namun mereka saling berkaitan. James Rosenau mengatakan bahwa keduanya sama-sama mengarah kepada sikap-sikap yang penuh tujuan, kepada aktivitas yang *goal-oriented*, kepada sistem peraturan-peraturan; namun *government* lebih mengarah kepada hal-hal yang dapat diurus oleh otoritas formal dan kekuatan polisi untuk memastikan implementasi kebijakan yang benar. Sementara *global governance* mengarah kepada aktivitas dari nilai-nilai yang dibagi, yang tidak selalu menggunakan kekuatan polisi atau otoritas formal. *Global governance* mendukung adanya institusi pemerintah/formal, namun ia juga memasukkan

---

<sup>26</sup> Karns, Margaret P. et Karen A. Mingst, *International Organisations: The Politics and Processes of Global Governance* (Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc., 2010), 3-5.

mekanisme informal atau non-pemerintah yang menyangkut aktor non-negara, dimana orang-orang atau organisasi yang bersangkutan memiliki tujuan yang cenderung spesifik, dan mereka hanya bekerja di bidang yang mereka fokuskan untuk mencapai kepentingan mereka. Dalam *global governance* tidak ada sistem hierarki, dan konsep ini juga menelusuri politik dan proses yang berkembang didalamnya, beragam aktor yang memiliki berbagai peran dan hubungan antaraktor, juga tentang bentuk dan pola dari *power* dan *authority*.<sup>27</sup>

Adapula didalam *global governance* yang disebut sebagai aktor *multi-stakeholder*, yang meliputi para ahli, IGO, perusahaan, NGO dan CSO, dan pemerintah, yang saling bergabung untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dilakukan oleh satu aktor sendiri.<sup>28</sup> Aliansi ini merupakan aliansi yang luas dan terdiri dari berbagai peserta, yang memiliki kelebihan dibanding pemerintahan tradisional, IGO, dan birokrasi perusahaan, karena aliansi ini memiliki kemampuan untuk saling berkomunikasi dengan cepat di bagian-bagian yang jauh untuk memajukan kolaborasi, memanfaatkan keahlian, dan menyebarkan pengetahuan baru. Semua aktor didalam *multi-stakeholder* memiliki ketertarikan soal suatu isu, dan mereka mencoba untuk menyelesaikannya dengan melewati berbagai perspektif yang berlawanan, berusaha untuk membuat konsensus, dan menerjemahkan konsensus tersebut menjadi tindakan yang dapat didukung oleh para anggota.

---

<sup>27</sup> *ibid.* 19-25.

<sup>28</sup> *ibid.*

Pembahasan mengenai pembangunan berkelanjutan dibahas sebagai konsep yang dikemukakan oleh Florida Emas dalam GSDR 2015 (*Global Sustainable Development Reports*). Dengan masalah pengelolaan sampah plastik yang buruk, adanya konsep *sustainable development* menjadi sebuah pintu kesempatan yang terbilang mungkin untuk dapat meningkatkan segala aspek pembangunan di Indonesia termasuk lingkungan. *Brundtland Commission* pada laporannya di tahun 1987 mendefinisikan secara luas arti *sustainable development* yang bertujuan untuk menciptakan stabilitas jangka panjang di segi ekonomi dan lingkungan, yang hanya dapat diwujudkan dengan integrasi dan pengakuan mengenai masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam pembuatan keputusan negara. Terdapat tanda yang menunjukkan perkembangan berkelanjutan yang lemah, yaitu dengan modal buatan manusia yang diperkirakan dapat menjadi alternatif dari modal alam, sementara perkembangan berkelanjutan yang kuat melihat adanya fitur unik yang berasal dari modal alam dan tidak dapat digantikan oleh modal buatan manusia. Terdapat peran pemerintah yang diminta oleh para ekolog dan ahli lingkungan hidup, yaitu agar kebijakan pemerintah mengenai dampak lingkungan/*environmental costs* hidup dipakai secara bijaksana dan internal, juga untuk meminimalisir penggunaan oleh pihak asing. Konsep *sustainable development* memiliki prinsip yang memiliki kehati-hatian yakni saat terdapat ancaman kerusakan permanen yang tidak dapat diperbaiki, kurangnya pengetahuan ilmiah soal penggunaan modal alam tersebut tidak diperbolehkan menjadi alasan untuk konsumsi modal alam tersebut dan tidak dilakukan tindakan

untuk mencegah degradasi lingkungan.<sup>29</sup> Maka konsep *sustainable development* dipakai untuk meneliti kondisi pengelolaan sampah plastik di Indonesia, bagaimana plastik digunakan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan industri, dan sebagainya.

*Sustainable Development Goals* adalah *policy framework* yang dikemukakan dalam Agenda 2030 untuk menggantikan *Millenium Development Goals* yang masih kurang dalam cakupannya.<sup>30</sup> Selama 15 tahun MDGs telah sukses memberikan perkembangan, namun masih belum merata di segala bidang dan belum mencakup berbagai isu yang muncul di kemudian harinya. Muncullah SDGs yang direncanakan berjalan selama 15 tahun dari tahun 2015 sampai 2030 dengan tujuan menyempurnakan MDGs. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang saling terintegrasi dan tak dapat dipisahkan serta seimbang dalam tiga dimensi di pembangunan berkelanjutan yakni pada pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan pembangunan lingkungan. Agenda ini disetujui oleh semua negara anggota dan dapat diaplikasikan di semua negara, dimana terdapat berbagai kepentingan nasional, kapasitas dan tingkatan pembangunan, dan berbagai kebijakan dan prioritas nasional yang berbeda-beda. Salah satu tujuan

---

<sup>29</sup> Florida Emas, "The Concept of Sustainable Development: Definition and Defining Principles," *Brief of GSDR 2015* :3, diakses pada September 28, 2019, [https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/5839GSDR%202015\\_SD\\_concept\\_definition\\_rev.pdf](https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/5839GSDR%202015_SD_concept_definition_rev.pdf)

<sup>30</sup> United Nations, "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development," September 25, 2015, accessed February 25, 2020.

<https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/21252030%20Agenda%20for%20Sustainable%20Development%20web.pdf>

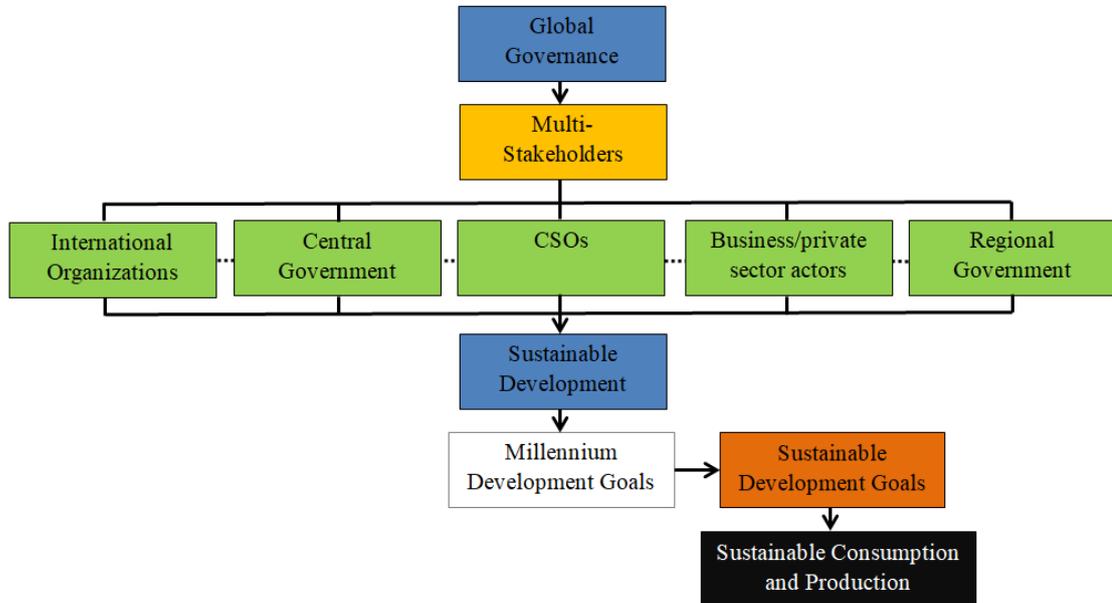
yang mencakup dimensi lingkungan hidup merupakan SDG 12, yakni konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Cara masyarakat mengolah dan menggunakan sumber daya alam dunia menjadi dasar utama kualitas kehidupan mereka kedepannya. Maksud dari produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab milik SDG ke-12 adalah untuk memastikan produksi dan konsumsi berkelanjutan seperti peningkatan pemakaian energi dengan efisien yang diharapkan dapat dibawa ke tingkat perubahan yang sangat tergantung dari aktor implementasinya. Definisi mengenai sistem konsumsi berkelanjutan diambil dari Lebel, yaitu merupakan sebuah sistem yang menyatukan barang dan jasa alami, individu, rumah tangga, organisasi, dan negara dengan *linkages*, dimana ia mengubah energi dan material, menggunakan sumber daya yang ada, dan lewat interaksi seperti transaksi uang atau informasi dan adanya pengaruh dan kontrol sosial. Produksi berkelanjutan sendiri lebih difokuskan pada keahlian dan pengalaman yang mumpuni untuk menggabungkan teknik industri dengan ilmu mengenai lingkungan dan diusahakan pada manufaktur yang bersih, pengurangan racun, pertukaran produk sisa olahan, dan sirkularitas ekonomi dan berusaha untuk memperbaiki teknik-teknik metodologi yang muncul, termasuk analisis siklus suatu kehidupan, analisis aliran material, dan analisis *input-output* mengenai lingkungan yang diperluas.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Bengtsson, Magnus, Eva Alfredsson, Maurie Cohen, Sylvia Lorek, and Patrick Schroeder. 2018. "Transforming Systems of Consumption and Production for Achieving the Sustainable Development Goals: Moving Beyond Efficiency." *Sustainability Science* 13 (6) (11): 1533-1547. <https://search.proquest.com/docview/2044012649?accountid=31495>.

**Gambar 1. 1** Diagram Kerangka Pemikiran



Sumber: *International Organisations: The Politics and Processes of Global Governance* <sup>32</sup>

Masalah global seperti pencemaran lingkungan, pandemi, ancaman terorisme global, dan krisis ekonomi merupakan sejumlah masalah yang tidak dapat dihadapi oleh satu negara saja.<sup>33</sup> Diperlukan adanya kooperasi antara negara dan juga aktor non-negara, supaya terbentuk suatu mekanisme internasional baru dalam pengawasan dan negosiasi dalam dunia internasional. Masalah global yang kontemporer juga membutuhkan perpaduan mitra kerja sama baru, sehingga adanya *multistakeholder*, yang terdiri dari berbagai aktor seperti Pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor usaha/bisnis, organisasi internasional, dan juga

<sup>32</sup> Karns, Margaret P. et Karen A. Mingst, *International Organisations: The Politics and Processes of Global Governance* (Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc., 2010),

<sup>33</sup> Karns, Margaret P. et Karen A. Mingst, *International Organisations: The Politics and Processes of Global Governance* (Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc., 2010), 1.

koalisi masyarakat sipil, dipercaya dapat mencakup berbagai dimensi di masyarakat dan seimbang dalam penyelesaian masalahnya. Pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu harapan dunia internasional untuk menyelesaikan berbagai permasalahan terkait ketiadaan sumber daya alam, pencemaran lingkungan, kelaparan, kemiskinan, dan sebagainya. Untuk itulah, pada September 2000, 189 negara menandatangani *Millenium Declaration*, sebuah visi berisikan 8 tujuan global yang berisikan seperti mengurangi angka kelaparan dunia, mengurangi penderita HIV/AIDS, dan meningkatkan pendidikan universal.<sup>34</sup> Berakhir di tahun 2015 dengan berbagai perkembangan dan pencapaian namun telah mencapai tahun target, MDGs pun “diperbarui” oleh SDGs, visi dengan 17 tujuan global yang disesuaikan dengan masalah internasional kontemporer yang semakin kompleks dengan melanjutkan momentum milik MDGs sampai tahun 2030. SDGs kini mengambil fokus pada lingkungan yang berkelanjutan, inklusi sosial, dan juga pembangunan ekonomi, dimana ketiganya sama-sama dihargai. Salah satu titik fokus yang berada di salah satu tujuan milik SDGs adalah mengenai SDG ke-12, produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, dimana terdapat harapan global untuk menghilangkan kebiasaan dunia dalam melakukan produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan, dimana hal tersebut telah memberikan kerugian seperti ketiadaan sumber daya alam, pencemaran lingkungan, yang mengancam kesejahteraan hidup generasi masa depan.

---

<sup>34</sup> SDGFund, “Who we are : From MDGs to SDGs,” accessed May 21, 2020, <https://www.sdgfund.org/mdgs-sdgs>

## **1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berarti proses penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan masalah-masalah sosial berdasarkan gambaran besarnya, yang nantinya dibantu dengan kata-kata untuk mendeskripsikan pandangan narasumber dan kemudian disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>35</sup> Penulis menggunakan metode kualitatif untuk memahami penerapan TPB/SDGs ke-12 oleh pemerintah Indonesia terkait pengelolaan sampah plastik, juga untuk memahami permasalahan sampah plastik di Indonesia. Pemahaman tersebut penulis tuangkan dengan teori dan konsep yang sudah pernah dikemukakan sebelumnya.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif, dimana tersedia pembahasan berupa keluaran implementasi yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mengelola sampah plastik melalui program kerja yang telah dilakukan selama 2015-September 2019.

### 1.6.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data untuk rancangan penelitian ini berasal dari data sekunder berupa studi pustaka dan dokumen. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah *report book* dari UNDP dan Bappenas, buku literatur,

---

<sup>35</sup> Ulber Silalahi, 2006, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung. Unpar Press, 24.

berita dari media *online*, dan gambar. Oleh sebab itu, pengumpulan data lebih banyak digunakan mengarah pada studi pustaka.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penulis menjabarkan rancangan penelitian ini menjadi 5 bab yaitu:

- Bab 1 berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika.
- Bab II yang membahas mengenai masalah sampah plastik yang sudah menjadi masalah global. Dalam bab ini dibahas mengenai siklus kehidupan plastik dari awal produksi, dikonsumsi, hingga menjadi sampah dan harus dikelola oleh pemerintah di dunia.
- Bab III yang membahas mengenai keadaan konsumsi dan produksi plastik serta pengelolaan sampah plastik di Indonesia, juga mengenai peraturan pemerintah terkait masalah sampah plastik di Indonesia.
- Bab IV yang membahas mengenai performa Indonesia dalam melakukan implementasi TPB/SDGs ke-12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab beserta indikatornya, yang difokuskan pada pengelolaan sampah plastik. Implementasi apa saja yang sudah diberlakukan oleh Indonesia untuk mengatasi masalah sampah plastik bulan September 2015-2019. Pemerintah Indonesia yang dimaksudkan oleh penulis adalah Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla.

- Bab V yang berisi tentang kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini.

